

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA DENGAN PEMBELAJARAN PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) PADA PESERTA DIDIK XII IPA 1 SMAN JATIROTO

Oleh: Iin Eko Sundari, S.Pd¹
Email: smanja.iin20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang tentang Peningkatan Prestasi Belajar Fisika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Jatiroto. Subyek penelitian adalah seluruh Peserta didik kelas XII IPA 1 sebanyak 26 Peserta didik yang terdiri dari 8 Peserta didik laki - laki dan 18 Peserta didik perempuan. Karakteristik kelas subyek penelitian adalah Peserta didik pada kelas ini sebagian besar cenderung diam, masih kurang terbuka dalam mengeluarkan pendapatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus meliputi: *planning* (rencana), (2) *action* (tindakan), (3) *observasi* (pengamatan) dan (4) *reflection* (refleksi).

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I 3,92 atau senilai 78,4 menjadi 4,25 dari klasifikasi Cukup menjadi Baik. Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu dari 2,99 menjadi 4,04. Hasil Belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu Nilai minimum peserta didik dari 50 menjadi 60, Nilai maksimum dari 90 menjadi 100 dan Nilai rata-rata dari 71,3 menjadi 80,4. Ketuntasan menunjukkan peningkatan yaitu dari yang tuntas sebanyak 14 menjadi 22. Ketuntasan Belajar secara klasikal menunjukkan peningkatan dari 54% menjadi 85 %.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian dan analisis yaitu: (1) Meningkatkan aktivitas peserta didik dan (2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun saran yang diambil: (1) Kepada guru Fisika agar mendisain strategi peta konsep agar lebih inovatif, dan berusaha mengimplementasikannya dalam pembelajaran Fisika dan (2) Kepada peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan tinjauan yang lain, seperti motivasi, karakteristik cara berpikir dan lain-lain.

Kata Kunci: Peta Pikiran, aktivitas, hasil belajar

Abstrac

*This research is a classroom action research on Performance Improvement Learning Physics Learning Model Using Mind Mapping. This study was conducted in SMA Jatiroto. Subyek study were all students of class XII IPA 1 were 26 students consisting of 8 male students and 18 female students. Characteristics class research subjects are students in this class mostly tend to be quiet, still less open in issuing his opinion. The method used in this research is classroom action research (PTK). Each cycle includes: *planning* (plan), (2) *action* (action), (3) *observation* (observation) and (4) *reflection* (reflection).*

The activities of teachers has increased from the first cycle or worth 78.4 3.92 to 4.25 of the classification be Good Enough. Increased activity of students from the first cycle to the second cycle ie from 2.99 into 4.04. Study results of students also increased, namely the minimum value of 50 to 60 students, the maximum value of 90 to 100 and

¹ Guru SMAN 1 Jatiroto, Lumajang

average value of 71.3 to 80.4. Completeness showed an increase that is from who completed a total of 14 to 22. Mastery Learning in classical shows an increase of 54% to 85%.

The conclusions that can be drawn after research and analysis, namely: (1) Improve student activity and (2) Improving student learning outcomes. The suggestions are taken: (1) To the teachers of Physics in order to design a strategy to be more innovative concept maps, and trying to implement them in teaching Physics and (2) For the next researcher is able to review the other, such as motivation, characteristic ways of thinking and others.

Keywords : Mind Mapping , activities, achievement

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain bahwa pendidikan di Indonesia ini harus menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satu usaha yang dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan, diantaranya dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dalam penyampaian

materi pembelajaran agar berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan diperlukan pendekatan, model dan strategi yang tepat, sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna bagi peserta didik dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai baik untuk studi lebih lanjut maupun memasuki dunia kerja. Agar terjadi belajar bermakna, maka konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik. (Ratna Wilis Dahar, 1989:117).

Dalam Kurikulum, Pembelajaran fisika bertujuan diantaranya agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara

kualitatif maupun kuantitatif. (2) Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik kelas XII SMA Negeri Jatiroto pada mata pelajaran fisika di setiap awal tahun pelajaran ditemukan beberapa kesulitan belajar yang berbeda-beda, ada yang sulit mengingat, menghitung dan belajar yang berhubungan dengan angka, dalam fisika ada pula yang mudah melakukan/menyelesaikan. Kemudian ada pula yang mudah menghafal tulisan, ada yang bisa mengingat gambar tetapi sering lupa dengan nama dan tulisannya. Atas dasar hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar dari masalah belajar adalah kesulitan peserta didik dalam memahami apa yang dipelajari, tidak tahu bagaimana cara mempelajarinya dan mudah lupa.

Kesulitan belajar dalam memahami materi yang dipelajari

dikarenakan pendidik hanya berfokus pada materi dari berbagai sumber buku atau referensi yang akan dipelajari tanpa mencari strategi yang membuat peserta didik lebih mudah dan menyenangkan saat mempelajarinya. Dari hal-hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar fisika peserta didik di SMA Negeri Jatiroto dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian masih belum mencapai target dan harus diadakan remedial untuk mencapai KKM.

Oleh karena itu diperlukan suatu metode untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di atas agar pembelajaran lebih bermakna, mudah dan menarik. Model pembelajaran dengan peta pikiran memungkinkan peserta didik untuk mengatasi masalah tersebut, dikarenakan dalam model ini peserta didik diajak untuk berfikir kreatif dalam mengerjakan tugas. Model ini juga membuat peserta didik terlatih dalam mengaitkan konsep-konsep yang dimiliki sehingga dapat membantu memecahkan soal-soal dalam pembelajaran yang melibatkan beberapa konsep yang terkait dan mengingat banyak informasi.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis melakukan penelitian tindakan

kelas yang tentang Peningkatan Prestasi Belajar Fisika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*). Penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: (1) aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Peta Pikiran, dan (2) Bagaimanakah Peningkatan Prestasi belajar Peserta Didik dengan menggunakan Model Pembelajaran Peta Pikiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Jatiroto yang beralamat Jl. Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. Rombongan belajar pada tahun pelajaran ini ada 23 rombel terdiri dari kelas X MIPA ada 5 rombel, kelas X IPS ada 3 rombel, kelas XI MIPA ada 6 rombel, Kelas XI IPS ada 2 rombel, Kelas XII IPA ada 5 rombel dan kelas XII IPS ada 2 rombel.

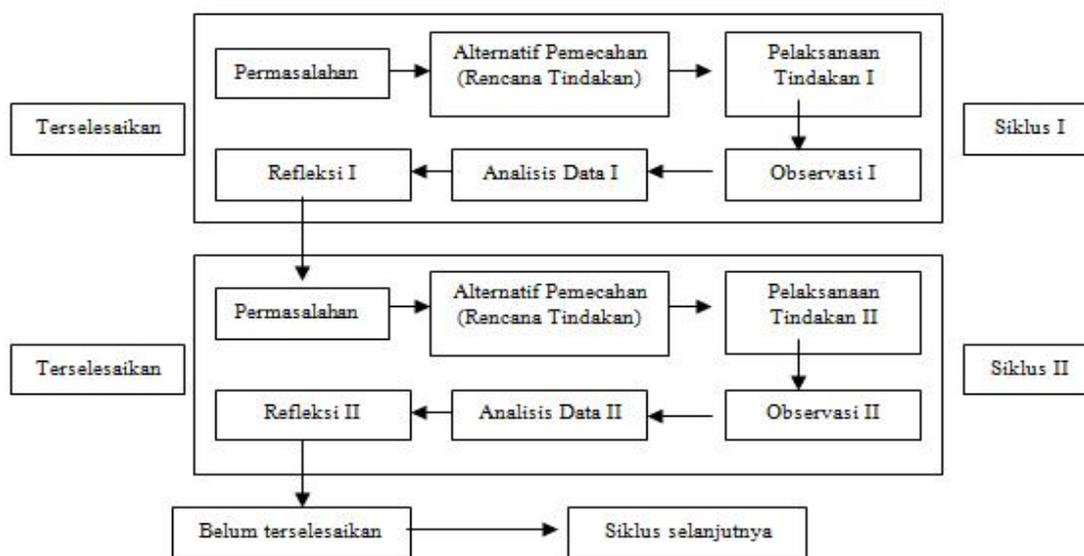
Subyek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XII IPA 1 sebanyak 26 peserta didik yang terdiri dari 8 peserta didik laki - laki dan 18 peserta didik perempuan. Dalam menyelesaikan soal jika belum faham mereka diam saja yang mengakibatkan

hasil akhir pembelajaran (ulangan harian) ketuntasannya lebih rendah dari kelas lainnya, yaitu dengan ketuntasan klasikal mencapai 64% dan rata-ratanya 70,78.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hoopkins (dalam Wiriatmadja, 2005) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Sedangkan menurut T. Raka Kardiawan dan Trisno Habudisubroto (1998), Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana pembelajaran tersebut dilakukan.

Menurut Arikunto (2002) Penelitian Tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan.

action, Pendidik melaksanakan tindakan berdasarkan rencana tindakan yang telah direncanakan. Pada *observasi*, Pendidik mengamati dampak



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi: *planning* (rencana), (2) *action* (tindakan), (3) *observasi* (pengamatan) dan (4) *reflection* (refleksi). Pada *planning* (rencana), dengan kegiatan merumuskan rencana tindakannya yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, perilaku, sikap dan prestasi belajar peserta didik. Pada

atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan pada peserta didik. Pada *reflection*, Pendidik mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan itu dengan mendasarkan pada berbagai criteria yang telah dibuat. Refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap rencana awal yang telah dibuatnya jika masih terdapat kekurangan sehingga belum memberikakn dampak perbaikan dan peningkatan yang meyakinkan. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada diagram alur Gambar 1.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Pengamatan dan Tes. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan Pendidik dengan model pembelajaran peta pikiran selama proses pembelajaran. Yang bertindak sebagai pengamat adalah Pendidik dan kolaborator. Lembar soal tes digunakan untuk mengukur penguasaan konsep peserta didik pada materi medan magnet. Bentuk tes yang digunakan adalah tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 kemungkinan jawaban.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana. Data aktivitas Guru diamati oleh dua rekan guru sedangkan Data Keaktifan siswa diamati oleh dua siswa dalam kelompok. Lembar aktivitas diamati di ambil rata-ratanya yaitu dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{x_1+x_2}{2}, \text{ dimana } x_1 = \text{skor pengamat 1, } x_2 = \text{skor pengamat 2, dan } \bar{x} = \text{skor rata-rata.}$$

Tes formatif dapat dirumuskan dengan $\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$, dengan \bar{x} = Nilai rata-rata, $\sum x$ = Jumlah semua nilai peserta didik, dan $\sum N$ = Jumlah peserta didik.

Prestasi Belajar peserta didik dapat diukur dengan ketuntasan belajar peserta didik. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu ketuntasan klasikal dan perorangan. Berdasarkan kurikulum 2006, seseorang dapat dikatakan tuntas belajar apabila mencapai nilai 75% atau nilai 75. Suatu kelas dapat dikatakan tuntas apabila telah mencapai 85% peserta didik yang tuntas didalam kelas. Pada penelitian ini nilai ketuntasan belajar diambil dari nilai KKM sekolah. Besarnya KKM mata pelajaran fisika di SMA Negeri Jatiroto yaitu 75.

DATA DAN ANALISIS

Siklus I

Hasil observasi pra-tindakan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa secara umum metode pembelajaran yang biasa di gunakan oleh guru kurang menarik minat siswa. Pada tahap pertama ini, pembelajaran Fisika, dikembangkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Peta Pikiran dan menggunakan media power point. Peserta didik akan di kondisikan untuk memilah konsep-konsep dari materi yang akan dipelajari dan guru membagi peserta didik kedalam kelompok.

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Oktober 2014. Materi pokok pembelajaran pada pertemuan pertama adalah Medan Magnet pada kawat berarus. Pada 5 menit pertama guru memberikan apersepsi dengan membaca salam, presensi kehadiran peserta didik. Selanjutnya memberikan penjelasan awal dalam pemahaman konsep magnet serta menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui target pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi awal dengan media powerpoint sekaligus menggali pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik terhadap materi yang akan di pelajari.

Guru memberikan waktu 5 menit untuk mempelajari materi pelajaran yang telah dibagikan oleh guru, kemudian membagi kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Setiap kelompok mendapatkan tugas memilah konsep-konsep dari materi yang dipelajari yaitu induksi magnetik sekitar kawat berarus. Masing-masing kelompok di minta mendiskusikan dan memilah konsep yang mereka temukan dalam materi itu, kemudian konsep yang telah di tulis dipilih atau diringkas menjadi

lebih spesifik. Perwakilan masing-masing kelompok diminta membacakan konsep-konsep yang telah mereka temukan.

Proses memilah konsep yang dilakukan peserta didik mengajak mereka agar dapat berpikir secara sistematis. Kemudian guru membantu peserta didik menyusun secara hirarkis konsep yang telah mereka tulis menjadi suatu susunan yang sistematis dan mudah dipahami peserta didik. Penggunaan media powerpoint dalam menampilkan susunan peta konsep ini membantu peserta didik mendapatkan gambaran secara utuh materi pelajaran yang mereka pelajari pada pertemuan itu. Guru kemudian memberikan kesimpulan dari pembelajaran pada pertemuan tersebut. Setelah itu guru membagikan soal postes untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mendapatkan tindakan pembelajaran dengan peta konsep.

Penampilan guru pada pertemuan di siklus I ini guru telah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani bertanya dan mengajukan pendapat, walaupun pada kenyataannya belum semua peserta didik yang berani melakukan hal itu.

Guru membimbing peserta didik untuk mengamati dan memilah konsep-konsep yang dipelajari. Aspek penilaian aktivitas telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru yang mengampu pelajaran Fisika di SMAN Jatiroto dan digunakan untuk mengumpulkan data perkembangan belajar peserta didik.

Tabel 1. Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Skor		
		1	2	Rata-rata
1	aktivitas mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran)	4	3	3,5
2	Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran	4	4	4
3	merancang pengelolaan kelas	3	4	3,5
4	merancang prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian	3	4	3,5
Rerata		3,625		

Hasil pengamatan aktivitas guru dapat lihat pada Tabel 1. Pada tabel tersebut, diperoleh data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi peta konsep diperoleh skor rerata skor 3,625. Jika didasarkan pada klasifikasi yang ditetapkan, maka skor rata-rata tersebut berada pada 3,4 – 4,2 dan berada pada klasifikasi baik. Guru pada siklus I ini masih terkendala dalam manajemen waktu dalam mengalokasikan waktu untuk

eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi kepada peserta didik.

Tabel 2 Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Skor	Kategori
1	Membaca materi	3,04	Cukup
2	Memberikan argumen	2,79	Cukup
3	Menyimak	3,08	Cukup
4	Mencatat	3,19	Cukup
5	Kerjasama kelompok	3,04	Cukup
6	Semangat beraktivitas	2,79	Cukup
Rata-rata total		2,99	Cukup

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
Sangat Baik	0	0%
Baik	3	12%
Cukup	21	81%
Kurang	2	8%
Sangat Kurang	0	0%
		26

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2. Pada siklus I ini, peserta didik telah cukup baik dalam memberikan perhatian terhadap pelajaran. Namun kerjasama peserta didik dalam kelompok masih ada yang berlangsung secara individual. Peserta didik sudah mampu berkomunikasi dalam menerima dan menyampaikan pendapat, baik sesama peserta didik, maupun dengan guru. Peserta didik yang melakukan aktivitas yang baik di pembelajaran pada siklus I yaitu ada 3 orang, aktivitas cukup yaitu 21 orang dan kurang 2 orang. Pada penelitian ini peneliti menginginkan aktivitas peserta

didik keseluruhan berada pada kategori baik yaitu 85%, namun pada siklus I ini persentase pencapaian peserta didik baru mencapai 12% dari seluruh peserta didik yang ada dengan rerata keseluruhan 2,99 poin yaitu pada klasifikasi cukup.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

nilai maksimum	90
nilai minimum	50
nilai rata-rata	71,35
Tuntas	14
tidak tuntas	12
Ketuntasan	54%

Berdasarkan data dari analisis di Tabel 4. di atas mengenai hasil belajar, peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 14 orang yaitu sekitar 54 % dari total keseluruhan peserta didik. Berarti ada 12 orang peserta didik yang belum tuntas pada tindakan di siklus I ini. Pada penelitian ini diharapkan peserta didik mencapai KKM Klasikal 85% dari total keseluruhan peserta didik.

Refleksi permasalahan yang menghambat pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi peta konsep, yaitu: 1) Guru belum maksimal mengatur waktu, 2) guru terlihat kurang tanggap dalam mengatasi kesulitan yang dialami

peserta didik berkaitan dengan materi yang diberikan, 3) peserta didik belum terbiasa dengan penerapan strategi peta konsep dalam pembelajaran, 4) Belum semua peserta didik yang termotivasi mengemukakan pendapat atau argumennya.

Untuk mengatasi masalah ini, guru harus aktif dalam mendorong dan memotivasi peserta didik untuk aktif bertanya maupun mengeluarkan pendapat dengan cara memberikan reward bagi setiap anggota kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas kelompok terlebih dahulu. Guru juga harus cepat tanggap terhadap permasalahan yang dialami peserta didik.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Nopember 2015, diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru menjelaskan tujuan Pembelajaran materi “gaya magnetik pada kawat berarus (Gaya Lorentz)”. Guru menampilkan gaya magnetik. Guru menjelaskan kawat berarus listrik menghasilkan gaya yang identik seperti magnet yang disebut gaya magnetik

dengan media powerpoint. Selanjutnya siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Guru membagikan kertas kuarto A3 ke masing-masing kelompok untuk menyusun gaya magnetik pada kawat berarus dalam waktu 15 menit. Siswa berkompetisi dalam menyelesaikan tugas peta konsep. Kemudian masing-masing kelompok menempelkan hasil kerja mereka di papan tulis, 3 kelompok pertama yang selesai terlebih dahulu mendapatkan hadiah dari guru (reward). Setelah itu guru menampilkan peta konsep yang telah disediakan oleh guru untuk membandingkan dengan hasil kerja masing-masing kelompok, namun ada beberapa bagian yang dikosongkan untuk diisi oleh peserta didik dengan kartu konsep yang telah disediakan oleh guru.

Guru kemudian memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran pada tindakan di siklus II ini. Penilaian aktivitas peserta didik dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Terakhir diadakan postes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada siklus II.

Penampilan guru pada pertemuan di siklus II telah terlihat peningkatan

aspek *questioning* dan *motivating*, di mana guru telah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani bertanya dan mengajukan pendapat, dan hampir sebagian besar peserta didik telah berani melakukan hal itu. Guru membimbing peserta didik untuk memahami dan memilah konsep-konsep yang dipelajari dan menulisnya dalam suatu bentuk peta konsep yang terstruktur. Aktivitas Guru diperoleh rerata keseluruhan 4,25 yang diklasifikasikan sangat baik.

Tabel 4.5. Aktivitas Guru Siklus II

No	Aktivitas Guru	Skor		
		1	2	Rata-rata
1	aktivitas mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran)	4	5	4,5
2	Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran	5	4	4,5
3	merancang pengelolaan kelas	3	4	3,5
4	merancang prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian	5	4	4,5
	Rerata	4,25		

Pada siklus II ini aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berupa kerjasama dalam kelompok berlangsung secara tim telah menunjukkan kekompakan dalam menyusun peta konsep dan tidak lagi secara individual. Peserta didik mampu berkomunikasi dalam menerima dan

menyampaikan pendapat, baik sesama peserta didik, maupun dengan guru. Peserta didik yang melakukan aktivitas yang sangat baik di pembelajaran pada siklus II yaitu ada 11 peserta didik dan aktivitas yang baik sebanyak 15 peserta didik. Pada siklus II ini telah tercapai tingkat persentase aktivitas peserta didik berada pada kategori sangat baik yaitu 42%, dan baik 58% dengan rerata keseluruhan 4,04, yaitu pada klasifikasi baik.

Tabel 6. Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor	Kategori
1	Membaca materi	4,31	Sangat Baik
2	Memberikan argumen	4,04	Baik
3	Menyimak	4,06	Baik
4	Mencatat	3,88	Baik
5	Kerjasama kelompok	4,00	Baik
6	Semangat beraktivitas	3,92	Baik
	Rata-rata total	4,04	Baik

Tabel 7. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
Sangat Baik	11	42%
Baik	15	58%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
	26	

Tabel 8. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

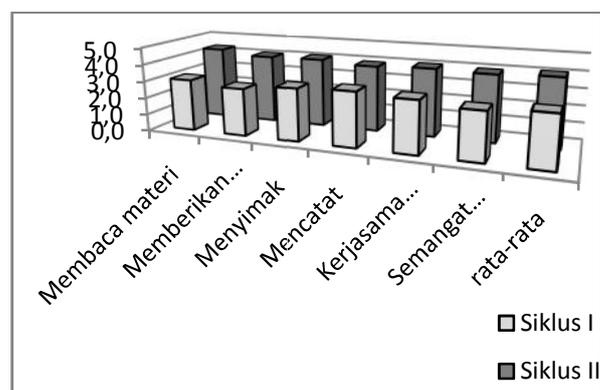
nilai maksimum	100
nilai minimum	60
nilai rata-rata	80,38
Tuntas	22
tidak tuntas	4
Ketuntasan	85%

Berdasarkan data dari analisis hasil belajar peserta didik di Tabel 8. dapat diambil kesimpulan peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 22 orang. Berarti pada tindakan ini telah tercapai KKM Klasikal yang diharapkan peneliti yaitu 85% dari total keseluruhan peserta didik. Rerata Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus II ini senilai 80,38.

Pada siklus II permasalahan yang masih menghambat pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi peta konsep, yaitu: 1) peserta didik belum terbiasa dengan penerapan strategi peta konsep dalam pembelajaran, 2) sebagian peserta didik masih terlihat kurang tekun dalam bekerja serta kurang efektif dalam memaksimalkan waktu.

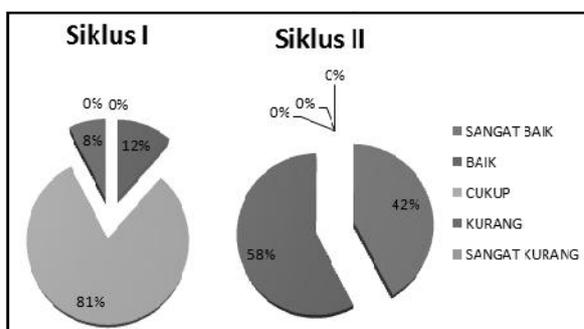
Pembahasan

1. Aktivitas Pembelajaran

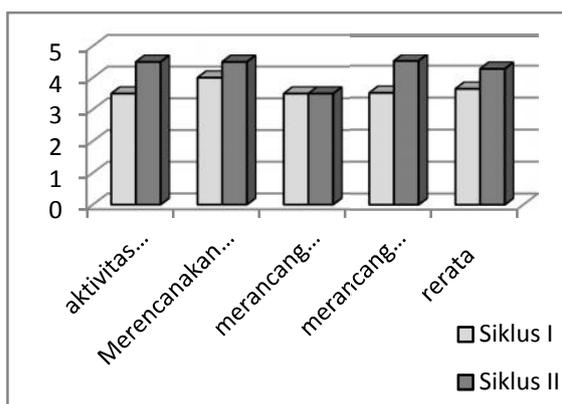


Gambar 2. Aktivitas Peserta Didik

Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu dari segi membaca materi pelajaran mengalami peningkatan senilai 0.08, memberikan argumen senilai 0.05, menyimak senilai 0.11, mencatat senilai 0.11, kerjasama kelompok senilai 0.11, dan semangat peserta didik dalam beraktivitas dalam pembelajaran senilai 0.14 point.



Gambar 3. Aktivitas Peserta Didik



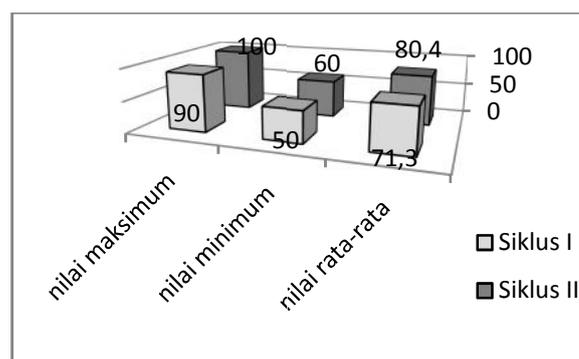
Gambar 4. Aktivitas Guru

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I 3,92 atau senilai 78,4 menjadi 4,25 dari klasifikasi Cukup menjadi Baik. Peningkatan

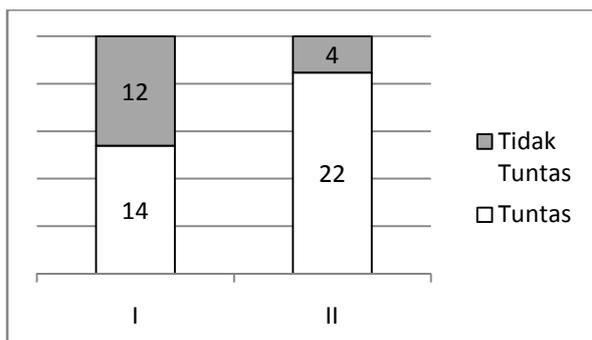
aktivitas guru ternyata juga memberikan pengaruh bagi aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penambahan kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran siklus I ke siklus II yaitu menambahkan permainan dan reward berhasil meningkatkan aktivitas peserta didik.

2. Hasil Belajar

Hasil Belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada Gambar 5. Nilai minimum peserta didik meningkat dari 50 menjadi 60. Nilai maksimum juga meningkat dari 90 menjadi 100. Nilai rata-rata meningkat dari 71,3 menjadi 80,4.



Gambar 5. Hasil Belajar



Gambar 6. Ketuntasan Belajar

Pada Gambar 6, Siklus I menunjukkan ada 12 peserta didik tidak tuntas dan yang tuntas sebanyak 14 peserta didik. Siklus II meningkat menjadi 22 peserta didik yang tuntas dan masih 4 yang belum tuntas. Ketuntasan Belajar secara klasikal menunjukkan peningkatan dari 54% menjadi 85 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian dan analisis yaitu:

1. Meningkatkan aktivitas peserta didik kelas XII A 1. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II yaitu 1,05 dengan rerata keseluruhan 2,99 pada siklus I dengan klasifikasi cukup menjadi 4,04 pada siklus II dengan klasifikasi baik.

2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII A 1. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus I yang mencapai KKM sebanyak 14 orang yaitu sekitar 54 % dari total keseluruhan peserta didik. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 22 orang yaitu sekitar 85 % dari total keseluruhan peserta didik.

Saran

1. Kepada guru, khususnya guru Fisika SMAN Jatiroto, agar mendisain pembelajaran Fisika menggunakan strategi peta konsep agar lebih inovatif, dan berusaha mengimplementasikannya dalam pembelajaran Fisika.
2. Kepada peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan tinjauan yang lain, seperti motivasi, karakteristik cara berpikir, kreativitas, minat peserta didik, dan lain-lain dan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. "Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan". Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. & Aswan. Z. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sardiman. (2006). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sadiman. et al. (2002). *Media pendidikan (pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiriaatmadja, Rochiati Prof.Dr. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- T. Raka Kardiawan dan Trisno Habudisubroto. (1998). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud Dirjen Dikti.
- Willis Dahar, R. (1989). *Teori-teori belajar*. Yogyakarta: Erlangga